

Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Menggunakan Model PBL pada Kelas VII SMP Negeri 1 Belimbing

Yohana Leonisa Tukan
SMP Negeri 1 Belimbing, Indonesia

Alamat: Batu Buil, Kec. Belimbing, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat 79671
Korespondensi Penulis : yohanatukan81@guru.smp.belajar.id

Abstract. *This research is motivated by the lack of maximum student learning outcomes in Catholic Religious Education subjects in Class VII SMP Negeri 1 Belimbing. Efforts to improve learning outcomes in Catholic Religious Education are continuously developed by the government and schools through curriculum improvement. This Problem Based Learning (PBL) learning model is designed with stages of solving problems, students will explore the concepts they must master themselves, and students are activated to ask questions and argue through discussions, hone investigative skills, and undergo other scientific work procedures. The purpose of this research is designed to develop effective learning strategies and determine the learning outcomes of students in Catholic Religious Education subjects with the Problem Based Learning (PBL) learning model. The mode of this research is Classroom Action Research (PTK) conducted in two cycles. Each cycle consists of one meeting and four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 12 students of class VIIA SMP Negeri 1 Belimbing. Data collection techniques were in the form of tests and observations. Data analysis and processing techniques are carried out periodically at the end of each cycle, the technique used in data analysis is descriptive qualitative. The success indicators in this study can be seen from the abilities and activities of students while learning by using the PBL model from the achievement of students' scores at the end of the cycle with indicators of proficient = 40%, capable = 50%, feasible = 10% and newly developing = 0% students are also expected to be able to reach the target with a score of 48 on each indicator of a sense of responsibility. The results of this study can be concluded that the results in cycle one there were 3 students in the advanced category with a percentage of 25% increased, in the second cycle there were 5 people who were in the advanced category with a percentage of 42%. Thus it can be concluded that using the Problem Based Learning (PBL) method can improve the learning outcomes of Catholic Religious Education class VII students at SMP Negeri 1 Belimbing.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Learning, Learning Outcomes*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas VII SMP Negeri 1 Belimbing. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dikembangkan terus menerus oleh pemerintah maupun sekolah melalui penyempurnaan kurikulum. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini dirancang dengan tahapan memecahkan masalah, peserta didik akan mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan peserta didik diaktifkan untuk bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, dan menjalani prosedur kerja ilmiah lainnya. Tujuan penelitian ini dirancang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif serta mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Belimbing yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Teknik analisis dan pengolahan data dilakukan secara berkala pada setiap akhir siklus, Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan dan aktifitas peserta didik selama belajar dengan menggunakan model PBL dari capaian nilai peserta didik pada akhir siklus dengan indikator mahir=40%, cakap=50%, layak=10% dan baru berkembang = 0% peserta didik juga diharapkan mampu mencapai target dengan skor 48 pada setiap indikator dari rasa tanggung jawab. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan hasil pada siklus satu ada 3 orang peserta didik ada dalam kategori mahir dengan presentase 25% meningkat, pada siklus kedua ada 5 orang yang termasuk dalam kategori mahir dengan presentase 42%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Belimbing.

Kata Kunci: Model Problem based learning, Belajar, Hasil belajar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana untuk pengembangan diri, karena pendidikan merupakan salah satu fondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikanpun dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan nonformal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2014: 2). PP No. 47 Tahun 2008 tujuan pendidikan dasar untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. Karena Pendidikan sangat penting, maka salah satu upaya pemerintah dalam membenahi proses Pendidikan agar semakin berkualitas adalah dengan menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Regulasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan sistem Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama katolik bertujuan untuk membuat Peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, danmeningkatkan potensi spiritual mereka. Perwujudan dari pendidikan agama katolik adalah etika, budi pekerti, dan moral. Selain itu, peningkatan potensi spiritual mencakup Peserta Didik mengetahui, memahami bagaimana nilai- nilai keagamaan mempengaruhi kehidupan individu dan kolektif masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong peningkatan hasil belajar Peserta didik.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dikembangkan terus-menerus oleh pemerintah maupun sekolah melalui penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku ajar, workshop, pelatihan, penyediaan alat peraga, sarana prasarana pendidikan. Namun kenyataannya, pengajaran Pendidikan Agama Kaolik (PAK) sekarang ini masih mempunyai kelemahan yang menyebabkan kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan, kurangnya penguasaan ini ditunjukkan oleh hasil penelitian 70% peserta didik masih kurang kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di Gereja.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar Peserta didik di fase D, kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi “Kemampuan dan Keterbatasanku” maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Berdasarkan penelitian yang telah penulis baca sebelumnya (Carolus Aditya Nuvanto et al, 2022; Damanik, 2020; Dato, 2021; Firdaus et al, 2021; Wicaksana & Rachman, 2018) ternyata model PBL memiliki potensi yang cukup bagus untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik dalam proses pembelajaran oleh karena itu penulis memutuskan untuk memilih model PBL di dalam penelitian ini, yang memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk aktif dalam mencari pemecahan masalah berdasarkan situasi atau konteks yang relevan dengan kehidupan Peserta didik sehari-hari.

Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang didudun dan digunakan untuk merangsang peserta didik dalam meningkatkan daya nalar serta menggunakan pengetahuannya ketika diberi permasalahan. Peserta didik akan diajak untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep agama dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Belimbing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kelas VII di SMP Negeri 1 Belimbing.

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran PBL

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang melukiskancara yang sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar.

Menurut (Syamsidah & Suryani, 2018) pada bukunya, mereka berpendapat bahwa yang menarik dari model pembelajaran adalah dengan model PBL. PBL (Problem Based Learning) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan Peserta didik dalam memecahkan masalah nyata atau situasi kompleks yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam PBL, Peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja secara aktif dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Peserta didik diberi oleh guru berbagai problem kemudian Peserta Didik

diharapkan menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif/strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah lalu dievaluasi problem tersebut. Oleh sebab itu guru dalam hal ini harus terampil dalam memilih dan memilah problem apa yang penting berkenaan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jangan diberi problem yang terlalu luas yang memungkinkan pembelajar buyar konsentrasinya, meski problem kecil tetapi tajam dan dalam itu lebih baik daripada luas tetapi tidak fokus pada masalah, usahakan agar problem tersebut benar-benar menyentuh dan realistis, jangan abstrak yang dapat membingungkan Peserta didik.

Langkah Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014:81) langkah-langkah atau tahapan pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah.
- 2) Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran
- 5) Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Mohammad Nur, penulis menyimpulkan langkah-langkah atau sintaks dalam menggunakan model PBL yaitu:

- 1) Pengenalan masalah kepada Peserta didik berdasarkan materi yang diajarkan kepada siswa.
- 2) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dalam penyelesaian masalah.
- 3) Hasil analisis kelompok siswa dipresentasikan kepada kelompok siswa yang lain.
- 4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi mengenai hasil penyelidikan yang dilakukan oleh siswa.

Secara umum, setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model PBL, menurut Sanjaya (2006:220), kelebihan dan kekurangan model PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran PBL
 - a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi

pembelajaran.

- b) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
 - c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
 - d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.
 - e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu.
 - f) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari siswa.
 - g) Pemecahan masalah memberi kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.
- 2) Kelemahan dari Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut :
- a) Persiapan pembelajaran yaitu mengenai alat dan konsep yang kompleks.
 - b) Sulitnya Mencari Problem yang Relevan.
 - c) Konsumsi Waktu.

Dalam implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema “Kemampuan dan keterbatasanaku”, langkah-langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Pertama, Peserta Didik akan mengidentifikasi masalah yang terkait dengan tema tersebut, selanjutnya, Peserta Didik akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif.

Peserta didik akan melakukan penyelidikan awal dan mencari informasi yang relevan tentang tema tersebut, dengan memperhatikan sumber-sumber yang sesuai dengan ajaran agama Katolik. Setelah itu, setiap kelompok akan merumuskan pertanyaan utama sebagai fokus penyelidikan mereka. Selama proses penyelidikan, Peserta Didik akan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan utama mereka dan melakukan penelitian lebih lanjut. Mereka juga akan bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan bertukar informasi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang tema tersebut. Setelah itu, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil temuan mereka secara kreatif dan informatif.

Presentasi ini dapat berupa laporan tertulis, poster, presentasi slide, atau bentuk lain yang sesuai. Seluruh kelas kemudian akan merenungkan temuan yang

dipresentasikan dan melakukan diskusi. Melalui PBL, Peserta Didik akan aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. PBL juga mendorong Peserta Didik untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih mendalam melalui penyelidikan, refleksi, dan diskusi yang mereka lakukan.

Belajar

Rochman Natawijaya dan Moein Moesa (1992/1993) menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu: Peserta Didik, guru, interaksi guru-Peserta Didik, Peserta Didik sebagai kelompok, lingkungan fisik, dan faktor pendorong dari luar. Kesemua faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam diri seseorang (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar seseorang (faktor eksternal). Faktor-faktor internal meliputi: (a) kematangan untuk belajar, (b) kemampuan/ketrampilan untuk belajar, dan (c) dorongan untuk berhasil belajar. Adapun faktor eksternal meliputi: (a) suasana tempat belajar, (b) pelatihan, dan (c) penguatan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan individu dalam usaha untuk dapat memperoleh informasi, memahami informasi dan meningkatkan suatu ketrampilan dalam kaitannya dengan kesiapan individu dalam menghadapi waktu, tempat, kepribadian dan objek yang berbeda-beda (Jurnal Pendidikan Widya Tama vo. 4 No. 2, Juni 2007 hlm. 17-18).

Hasil Belajar

Dalam setiap pembelajaran, pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar. Menurut Winkel (1991:42) hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai Peserta Didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan dan ketrampilan dalam berproses. Hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan kegiatan, secara singkat dapat dikatakan hasil belajar adalah hasil usaha.

Wujud dari hasil belajar sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang tampak pada perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan baik kemampuan siswa dari segi kognitif (meliputi kemampuan seperti mengingat fakta, memahami konsep, menganalisis informasi, dan

menerapkan pengetahuan pada situasi baru. Misalnya, kemampuan untuk memecahkan soal atau memahami teori ilmiah), afektif (meliputi pengembangan sikap positif terhadap belajar, empati terhadap orang lain, atau motivasi untuk mencapai tujuan. Misalnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi atau merasakan kepuasan ketika berhasil mencapai target tertentu), maupun psikomotorik (meliputi keterampilan seperti menulis, mengetik, mengoperasikan alat, atau melakukan gerakan fisik tertentu dengan keterampilan. Misalnya, keterampilan dalam memainkan alat musik atau kemampuan dalam olahraga yang memerlukan koordinasi tangan dan mata) yang terjadi pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dimana perubahan tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresepsi dan keterampilan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Menurut (Damanik, 2020) pada penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah” penelitian tersebut membahas tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar Peserta Didik setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas 3 SDN 060932 Medan Amplas. Pada siklus I, tingkat persentase ketuntasan klasikal Peserta Didik meningkat menjadi 50%.

Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata kelas semakin meningkat hingga mencapai 83,39 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Peserta Didik pada materi Sakramen Tobat di kelas tersebut.

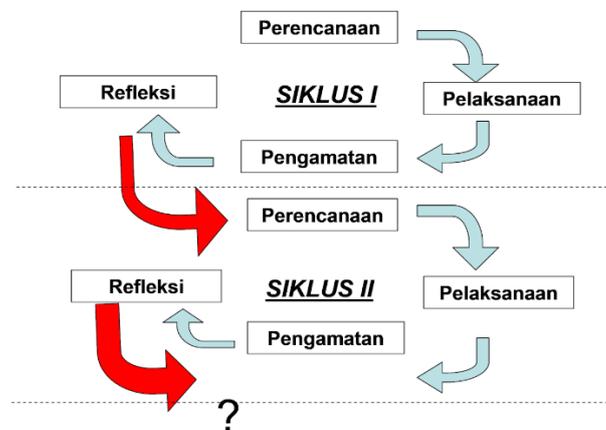
3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Belimbing, subjek dalam

penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Belimbing tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 12 peserta didik.

Desain Penelitian

Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model Hopkins (Wiriadmadja, 2008:66) yaitu “Model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahannya atau pencapaian hasilnya”. Dengan kata lain, rancangan pembelajaran harus dilakukan oleh guru setiap melaksanakan pembelajaran untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dikelas. Desain pelaksanaan tindakan kelas setiap siklus dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Design Penelitian diadaptasi dari Direktorat Tendik (2008)

PTK ini dirancang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan hasil belajar Peserta Didik Sesuai dengan instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya sebagai berikut:

Siklus I

1. Rencana tindakan.

Peneliti menyiapkan Modul Ajar berisi bahan ajar dengan Tema Kemampuan dan Keterbatasanaku, serta menyiapkan lembar evaluasi.

2. Pelaksanaan tindakan.

Peneliti membagikan LKPD dan meminta Peserta Didik untuk mengerjakannya dengan pembatasan waktu.

3. Observasi dan pengumpulan data.

Bersama dengan observer, peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktivitas Peserta Didik menggunakan model PBL, mengerjakan tugas dan membuat laporan hasil temuan, serta mengumpulkan data dan menghitung presentasi keberhasilan belajar Peserta Didik.

4. Mengamati kesulitan Peserta Didik dalam penggunaan model tersebut.
5. Refleksi berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk dianalisa. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
6. Mengambil kesimpulan Siklus I

Siklus II akan dilaksanakan jika masih terdapat hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian Peserta Didik masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Siklus II

1. Perencanaan (Planning)
 - a. Guru menentukan pokok bahasan yang diajarkan.
 - b. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Guru membentuk kelompok yang terdiri 4 orang peserta didik yang heterogen.
 - d. Guru membuat diskusi dalam kelompok.
 - e. Guru membuat lembar observasi kegiatan dan keaktifan peserta didik dan guru dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning
 - f. Guru membuat soal ujian siklus II.
2. Pelaksanaan
 - a. Guru mengkondisikan peserta didik untuk belajar aktif, misalnya berdoa, mengabsen, dan mempersiapkan alat tulis.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi.
 - c. Guru memberikan pertanyaan yang menuntun peserta didik masuk ke dalam permasalahan pembelajaran
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - e. Guru membimbing peserta didik dalam proses pengidentifikasian masalah.
 - f. Guru menugaskan peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - g. Guru membimbing peserta didik secara aktif menemukan sesuatu yang

berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

- h. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengolah dan mengklarifikasikan informasi yang telah diperolehnya.
 - i. Guru membimbing kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik.
 - j. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.
 - k. Guru membimbing peserta didik agar dapat berdiskusi dan membuktikan jawaban permasalahan.
 - l. Guru membimbing peserta didik untuk meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data atau teori pada buku sumber atau literatur lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - m. Guru membantu peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis bersama dan meluruskan apabila terjadi miskonsepsi
 - n. Guru memberi tugas tindak lanjut dan melakukan evaluasi.
3. Pengamatan (Observing)
- a. Pengamatan terhadap peserta didik
 - 1) Kesiapan peserta didik untuk belajar aktif.
 - 2) Kemauan peserta didik untuk mendengarkan informasi atau penjelasan dari guru.
 - 3) Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai stimulus untuk masuk ke dalam permasalahan dalam pembelajaran.
 - 4) Partisipasi peserta didik dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - 5) Keaktifan peserta didik dalam berdiskusi tentang proses pengidentifikasian masalah yang diperoleh.
 - 6) Tanggung jawab peserta didik dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - 7) Keaktifan peserta didik dalam menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, terkait dengan bahan pelajaran.
 - 8) Partisipasi peserta didik dalam mengolah dan mengklasifikasikan informasi yang telah diperolehnya.
 - 9) Tanggung jawab peserta didik dalam mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya.

- 10) Tanggung jawab peserta didik untuk membuktikan penemuan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Partisipasi peserta didik dalam berdiskusi dan membuktikan jawaban permasalahan berdasarkan dari apa yang dibacanya.
- 12) Keaktifan peserta didik untuk meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data atau teori pada buku sumber atau literatur lain yang berkaitan dengan materi.
- 13) Keaktifan peserta didik dalam menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis bersama.
- 14) Keaktifan dan tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan evaluasi atau tes yang dihadapinya.
- 15) Kesesuaian jawaban dengan materi yang dibahas.

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi tindakan kelas siklus II dilakukan setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai dilakukan. Siklus II dihentikan jika dipandang sudah lebih baik dan semua indikator pembelajaran sudah dapat dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik yang sudah dalam kategori sangat baik dan hasil tes evaluasi siklus II yang diperoleh peserta didik lebih baik atau mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 5%. Oleh karena itu, maka tindakan kelas cukup sampai pada siklus II.

a. Teknik Pengumpulan Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan secara berkala pada setiap akhir siklus. Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaan analisis data, kegiatan utamanya yaitu mengolah skor menjadi nilai, dan nilai yang diteliti adalah aspek Kognitif dalam bentuk tes tertulis dan nilai Afektif dalam bentuk observasi.

b. Analisis Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan secara berkala pada setiap akhir siklus. Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaan analisis data, kegiatan utamanya yaitu mengolah skor menjadi nilai, dan nilai yang diteliti adalah aspek Kognitif dalam bentuk tes tertulis dan nilai Afektif dalam bentuk observasi.

c. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika Peserta Didik mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran agama katolik. Ini dapat dilihat dari kemampuan dan aktivitas Peserta Didik selama belajar dengan menggunakan model PBL maupun dari pencapaian nilai para Peserta Didik pada setiap akhir siklus, yakni mahir 40%, Cakap 50%, Layak 10% dan Baru berkembang 0%. Peserta Didik juga diharapkan mampu mencapai target dengan skor 48 pada setiap indikator dari dimensi mandiri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Belajar Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024, setelah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL), maka untuk mengukur efektivitas pembelajaran tersebut, diadakan Ulangan Harian pada Siklus 1. Hasil penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Hasil penilaian ulangan harian diperoleh dari 12 peserta didik, dengan grafik nilai sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Nilai Akhir

Dari grafik di atas, peserta didik yang mencapai predikat sedang berkembang ada 3 orang (25%), yang mencapai predikat layak ada 6 orang (50%), yang mencapai predikat cakap ada 2 orang (16,7%), dan yang mencapai predikat mahir ada 1 orang (8,3%).

Dari hasil analisis penilaian Ulangan Harian Siklus 1, terlihat bahwa 75% peserta didik telah mencapai ketuntasan sesuai KKTP. Namun, masih terdapat 25% peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Median nilai kelas sebesar 74,5 menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata peserta didik dalam siklus ini tergolong baik. Ke depan, diharapkan dilakukan intervensi yang tepat untuk membantu peserta didik yang masih berada di bawah KKTP agar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya.

Data Hasil Observasi Dimensi Mandiri Siklus 1

Profil pelajar pancasila (P3) bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam siklus 1 ini, dilakukan pengamatan untuk mengevaluasi kemampuan dimensi mandiri peserta didik melalui praktik nilai-nilai P3 dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap 12 peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, maka data dikumpulkan melalui pengamatan yang mencakup predikat pencapaian dimensi mandiri.

Hasil pengamatan dimensi mandiri ditunjukkan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Observasi Dimensi Mandiri Siklus 1

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang menjalani proses pembelajaran dengan mempraktekkan nilai-nilai p3 khususnya mandiri, ada 8 anak yang mencapai predikat baik (67%), dan ada 4 anak yang mencapai predikat sangat baik (33%).

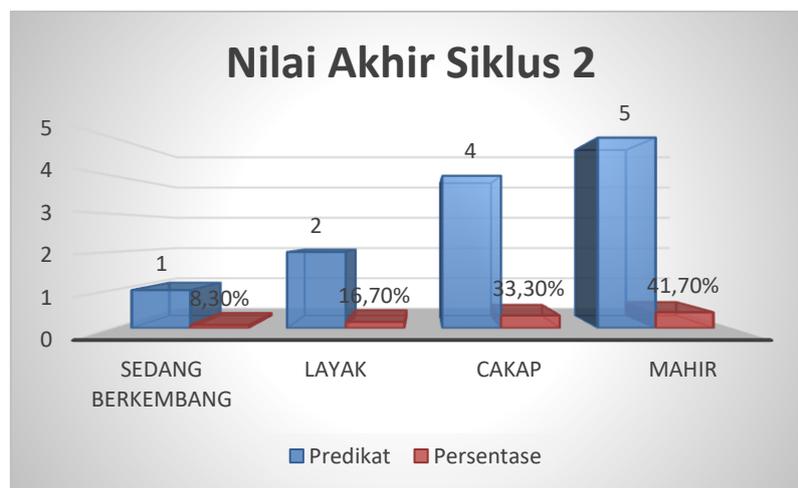
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (67%) menunjukkan kemampuan mandiri yang baik dalam praktik nilai-nilai P3 dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang telah

dilakukan, di mana peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai mandiri dengan baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan potensi positif untuk meningkatkan pengajaran nilai-nilai P3 lebih lanjut. Maka pada siklus 2 akan diadakan perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran sehingga peserta didik yang masih berada di predikat baik dapat meningkat ke predikat sangat baik.

Data Hasil Belajar Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024, setelah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siklus 1, maka untuk mengukur adanya peningkatan hasil belajar peserta didik diadakan ulangan harian pada Siklus 2.

Hasil penilaian ulangan harian diperoleh dari 12 peserta didik, dengan grafik nilai sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Akhir Siklus 2

Dari grafik di atas, peserta didik yang mencapai predikat sedang berkembang ada 1 orang (8,30%), yang mencapai predikat layak ada 2 orang (16,70%), yang mencapai predikat cakap ada 4 orang (33,30%), dan yang mencapai predikat mahir ada 5 orang (41,70%).

Dari hasil analisis penilaian Ulangan Harian Siklus 2, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pencapaian peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik yang telah mencapai nilai di atas KKTP berjumlah 11 orang, di mana 5 orang (41,7%) memperoleh nilai 90-100 dan 4 orang (33,3%) memperoleh nilai 80-89.

Data Hasil Observasi Dimensi Mandiri Siklus 2

Hasil observasi dimensi mandiri dalam siklus 2 ini, dilakukan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan dimensi mandiri peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Pengamatan dilakukan terhadap 12 peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di siklus 2, maka data dikumpulkan melalui pengamatan yang mencakup predikat pencapaian dimensi mandiri.

Hasil pengamatan dimensi mandiri ditunjukkan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Observasi Dimesi Siklus 2

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dari 12 peserta didik, 7 orang (58,3%) mencapai predikat sangat baik dan 5 orang (41,7%) mencapai predikat baik. Tidak ada peserta didik yang memperoleh predikat cukup atau kurang. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus 1.

Observasi dimensi mandiri pada siklus 2 menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Dengan adanya peningkatan sebanyak 25% dari siklus 1 untuk predikat sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah berhasil memahami dan menerapkan nilai-nilai mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi kemampuan dan keterbatasanku.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan, berdasarkan penelitian mengenai penerapan Model PBL (Problem-Based Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) kelas VII di SMPN 1 Belimbing, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik dalam kategori mahir dari 8,3% pada siklus 1 menjadi 41,7% pada siklus 2. Selain itu, penerapan PBL juga berkontribusi pada pengembangan dimensi mandiri, dengan persentase predikat sangat baik meningkat dari 33,3% menjadi 58,3%. Model PBL menciptakan situasi nyata yang merangsang berpikir kritis, aktifitas, kreativitas, dan semangat peserta didik dalam memahami konsep PAK, serta memfasilitasi kolaborasi dan diskusi di antara mereka, yang berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang positif dan peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru PAK di SMPN 1 Belimbing dan sekolah-sekolah lainnya untuk mempertimbangkan penerapan model Problem-Based Learning (PBL) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti. Model PBL tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memudahkan guru dalam merespons potensi dan modalitas masing-masing peserta didik dalam kelompok belajar. Dengan demikian, PBL dapat melatih peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok secara efektif, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PAK dan Budi Pekerti.

REFERENSI

- Carolus Aditya Nouvanto, Sugiyana Sugiyana, & Anselmus Joko Prayitno. (2022). Efektivitas Metode Problem Based Learning Berbantuan Thinklink Pada Pembelajaran Hybrid Peserta Didik Kelas X SMA Tarakanita Magelang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.25>
- Damanik, R. U. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Global Edukasi*, 4(1), 23–30. <https://www.jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/564>
- Dato, B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii a Smp Swasta KatolikChristo Regi Ende. *Jurnal Literasi: Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 67– 72. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/literasi/article/view/1159>
- Firdaus, A., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. (2021). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Peserta Didik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.871>

- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/334>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)*. Buku, 1–92.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Untuk Memahami Materi Bunuh Diri Dan Euthanasi di Kelas Xi Mipa 2 Sma Cahaya Medan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Zulmawati, Z., & Mulriani, D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. *Journal on Education*, 6(1), 6120-6126. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3424>